

MENAKHLIKKAN PERAWI DI UJUNG LANCANG

“Warga desa pada intinya tidak harus menunggu wartawan, mereka juga bisa menjadi pewarta, mengabarkan informasi dengan perspektif mereka sendiri agar lebih orisinil dan akan jauh lebih menarik apabila dikembangkan untuk memberitakan tentang hal yang akan di angkat dari desanya untuk masyarakat luas.”
Harry Siswoyo, Ketua Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Bengkulu.



Jumat, 25 Desember 2020 jam menunjukan angka 17.12 ketika hempasan angin laut ujung lancang berputar menyapa ingin bersua, dahan-dahan Ketapang bergoyang-goyang seiring irama alam, ranting-ranting kecil saling berpegangan dalam diam. Sehelai daun menampar diam ketika kami duduk di teras sebuah ruang penginapan di tepi pantai. Sore mulai menyambut sela menjelang senja, anak-anak berkecipak bermain riang dimainkan ombak, dan nelayan pulang dengan setetes harapan menjadi berkah setelah seharian mendayung gerak perahu.

“Nama Laguna ini di diberikan oleh Pengelola pertama yang berasal dari Lampung, nama lokalnya Ujung Lancang” Cerita Pak Darwis berbaju kaos singlet, celana pendek dengan jam yang kebesaran di tanganya yang kurus. Dengan ramah dan senyum yang di hiasi kumis tipis, pemilik penginapan meyuguhkan kopi kepada kami.

Dulu saya adalah nelayan tradisional, setelah melihat potensi pariwisata saya mulai membangun gubuk-gubuk tempat pelawat istirahat dan menginap. “Berlahan para pelawat mulai rame, mereka wisatawan keluarga dan sebagian besarnya datang dari Sumatera Selatan. Mereka tertarik dengan pasir, lautnya yang jernih dengan ombak yang tenang, karena semakin rame beberapa keluarga asli Merpas mengklaim lahan ini adalah milik keluarga mereka.” Tambah Pak Darwis meyakinkan kami untuk menghabiskan malam di pantai yang sekarang di swakelola oleh Pemerintahan Desa kepada pihak ketiga, Pak Darwis adalah salah satu diantara pihak ketiga itu.



Pagi Sabtu, 26 Desember 2020 kami dibangunkan oleh hempasan ombak yang beriringan untuk cepat sampai di pantai, lalu menghempaskan dirinya ke pesisir pantai Laguna, walau tak semua hempasannya sampai ke tepian, terkadang mereka merelakan diri menerjang tubir-tubir karang yang ponggah. Setelah berkemas, kami bergegas menuju Balai Desa Merpas. Selama dua hari, kami akan menghabiskan waktu bersama 23 orang warga Merpas untuk berlatih menjadi pewarta. Balai desa yang terletak di tepi tebing dan balai yang di hiasi hamparan sawah yang mulai menguning telah dipersiapkan untuk loklatih dan dipenuhi oleh calon pewarta, 8 orang perempuan dan 15 laki-laki. Mereka menanti dengan riang, guratan-guratan wajah mereka yang tertangkap masker mengalamatkan kerinduan, Hampir semua peserta sudah kami kenal pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Satu-satu mereka menyapa kami dengan akrab.

Kami membawa Harry Siswoyo, sang Pedagog dan Koordinator Aliansi Jurnalis Independen (AJI) wilayah Bengkulu. Demikian kami perkenalkan secara singkat dengan Kepala Desa Merpas, yang kali ini masih saja konsisten dengan baju batik kebanggaannya. "Pria kurus berambut gondrong ini sebagai kawan belajar para calon pewarta." Pak Kapala Desa tersenyum akrab sambil melirik Sekretaris Desanya yang selalu sibuk menyiapkan setiap kegiatan kami di kantornya. Kantor Desa Merpas.

Jam menunjukan pukul 09.45. Kepala Desa Merpas, Amir Hamzah S.Pd yang selalu datang tepat waktu setiap kami melaksanakan acara di desanya masih bersedia membuka acara yang kali ini kami beri tajuk "Jurnalisme Warga". Tujuannya tidak menjadikan masyarakat sebagai konsumen media tapi juga terlibat dalam proses pengelolaan informasi. "Kami senang Akar Foundation masih konsisten bersama-sama dengan kami, membuat kami cerdas setelah sebelumnya kami juga di latih tentang advokasi, semoga di depan harapan kita tentu saja semoga semakin baik masa depan kita, masa depan laut kita, masa depan nelayan kita,"

"Kami senang Akar Foundation masih konsisten bersama-sama dengan kami, membuat kami cerdas setelah sebelumnya kami juga di latih tentang advokasi, semoga di depan harapan kita tentu saja semoga semakin baik masa depan kita, masa depan laut kita, masa depan nelayan kita,"

Amir Hamzah S.Pd
KEPALA DESA MERPAS



"Diperlukan suatu pendekatan yang melibatkan peran partisipasi aktif masyarakat untuk turut serta memasuki ruang-ruang publik masyarakat sebagai upaya counter opini sebagai bentuk penyeimbang berbagai informasi yang kurang menguntungkan"

Harry Siswoyo

AJI BENGKULU



"Marilah kita ikuti pelatihan menjadi pewarta, menjadi wartawan. Karena ini menjadi penting, informasi yang benar itu penting" Jelasnya sambil menceritakan pengalamannya yang pernah di peras oleh wartawan gadungan akibat dari kurangnya pengetahuan tentang isu dan seputar jurnalisme.

Erwin Basrin yang duduk disamping Kepala Desa, segera menimpal Pak Kades. Dengan ramah dia sampaikan secara singkat tentang Jurnalisme Warga. Loklatih Jurnalisme Warga yang kali ini diselenggarakan tujuannya untuk menjadikan warga sebagai pewarta, melibatkan warga dalam peliputan, membuat, mengawasi, mengoreksi, menanggapi, atau setidaknya sekadar memilih informasi yang ingin dibaca, yang ingin dilihat dan yang ingin di dengar.

"Karena itu, jurnalisme warga tidak hanya memberi tempat. Tapi juga menyarankan dan mendorong pembaca untuk terlibat di dalamnya. Jurnalisme warga ini murah, cepat dan mudah diakses. Dengan adanya warga yang tersebar dan dekat dengan peristiwa, maka berita akan cepat didapat, cepat di publikasi dan dapat di lakukan melalui berbagai media seperti sosial media atau media daring yang saat ini familiar bagi bapak dan ibu" Kata Erwin meyakinkan calon pewarta.

Harry Siswoyo memulai loklatih jurnalis dengan memperkenalkan dirinya. "Selain ikut terlibat mendirikan AJI Bengkulu, sebelumnya saya adalah wartawan di beberapa media, di Jakarta saya pernah bekerja untuk VIVA, Kumparan, IDN times, DestinAsian Indonesia" Kata Harry sambil menunggu bahan presentasinya muncul di layar infokus. Jurnalisme warga atau Bahasa Inggrisnya *citizen journalism* yang akan kita pelajari selama dua hari ini merupakan aktivitas warga yang memainkan peranan aktif dalam mengumpulkan, menganalisis, melaporkan, dan menyebarkan berita kepada masyarakat luas. Jurnalisme ini lahir merupakan respon dari *market driven journalism* yang memandang masyarakat hanya sebagai obyek pemasaran.

Nah, dalam hal ini masyarakat dipakai sebagai alat untuk menguntungkan kaum pemodal saja dalam industri media. "Oleh karena itu," Kata Harry. Diperlukan suatu pendekatan yang melibatkan peran partisipasi aktif masyarakat untuk turut serta memasuki ruang-ruang publik masyarakat sebagai upaya counter opini sebagai bentuk penyeimbang berbagai informasi yang kurang menguntungkan.

"Selama ini berita yang dinaikan hanya berita-berita tentang kriminal, pencabulan pokoknya berita-berita negatif sedangkan hal-hal positif jarang sekali dinaikkan, disinilah posisi kita sebagai pewarta warga" Kata Harry. "Apakah media sosial yang saya yakin bapak ibu sekalian punya, akan mengancam keberadaan media mainstream?" tanyanya.

"Kalau orang bilang media sosial ancaman bagi media mainstream, jawabannya bisa ya bisa tidak, itu tergantung dengan bapak ibu sekalian.



Media sosial yang paling banyak digunakan adalah Facebook, Instagram, WhatsApp, twitter dan lain-lain konten utamanya adalah foto. Foto ini adalah alat efektif karena gampang sekali di ingat.

“Kita biasanya ingat dengan wajah orang tapi sering kali lupa Namanya. Begitulah indra penglihatan kita cepat sekali menangkap gambar-gambar” hari ini kita akan mulai berlatih menggunakan teknik *photovoice*. Foto yang bisa bercerita.

“*Photovoice* ini adalah sarana komunikasi yang didalamnya menyampaikan sebuah pesan yang tidak hanya dilakukan melalui bahasa lisan atau tulisan. Teknik ini juga menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan atau ide-ide brilian.

“Melalui foto, kita berlatih untuk dapat menjelaskan suatu objek yang kita foto,” Harry kemudian menjelaskan bagaimana dasar-dasar fotografi. Mulai dari bagaimana cara melihat foto, menghubungkan gambar dengan cerita, mengenal komposisi dan sampai bagaimana mengoperasikan sebuah kamera.

“Yang kita punya saat ini adalah kamera handphone maka kita akan belajar mengenal dan menggunakan kamera handphone saja,” Membuat foto bersuara itu bukan sekadar menghasilkan foto. Ia memiliki konsep yang berlatar isu atau masalah yang hendak didokumentasikan.

“Karena itu, kekuatan cerita dalam foto dan cerita di baliknya yang disampaikan oleh fotografer menjadi nilai penting dari foto bersuara” Intinya, cara atau jalan menyampaikan pesan lewat foto itu lewat realitas, simbol dan rekayasa. Secara teknis atau dalam prakteknya dimulai dari masalah apa yang akan diangkat atau *research question*, kemudian jawaban dari masalahnya, rencana visual dan mengambil foto di lapangan sesuai dengan rencana visual yang di susun.

“Memotretlah yang banyak dan baik. Jangan lupa meminta izin kepada objek yang akan difoto. Jangan lupa perhatikan komposisi, fokus, konsepnya realitas, simbol atau rekayasa?” Tambah Harry.

Sumber Photo; Karya Photovoice peserta loklatih Jurnalisme Warga.

“

“Memotretlah yang banyak dan baik. Jangan lupa meminta izin kepada objek yang akan difoto. Jangan lupa perhatikan komposisi, fokus, konsepnya realitas, simbol atau rekayasa?” Harry Siswoyo.

“Karena itu, kekuatan cerita dalam foto dan cerita yang disampaikan oleh fotografer menjadi nilai penting bagi foto bersuara.” Harry Siswoyo.



Sumber Photo; Karya Photovoice peserta lokalatih Jurnalisme Warga.

Selanjutnya tulislah catatan keterangan foto berdasar cerita yang telah didapat dan hendak disampaikan ke public, cantumkan nama fotografer, waktu pengambilan foto dan lokasi. Periksa lagi keterangan foto, supaya jangan ada kesalahan penulisan.

“Patokannya apa yang anda lihat atau tampilkan di dalam foto? apa yang sebenarnya terjadi bagaimana ini berkaitan dengan kehidupan kita?, mengapa ini terjadi? Dan apa yang bisa kita lakukan?” tutup Harry sambil menyeka keringat yang mengering. Ruang pusat pemerintahan desa pun makin menghening pertanda mentari telah sampai di ufuk barat. Dari kuning memerah lalu sesaat cahaya meredup seakan menyapa tiap peristiwa seharian belajar tentang pewarta. Mentari meredup saga memperingatkan kami untuk segera berkemas menuju Ujung Lancang untuk tuntaskan tugas ditepian hari.

Tanggal telah berubah menjadi 27 Desember 2020. Kami kembali menakar imajinasi seraya melihat langit bertambaran. Jam Kembali konsisten menunjukan di angka 09.30. Harry memulai bagian ini dengan menjelaskan cara membuat foto bersuara, foto bersuara bukan sekadar menghasilkan foto. Ia memiliki konsep yang berlatar isu atau masalah yang hendak didokumentasikan. *Photovoice* ini membantu setiap individu menyelesaikan suatu masalah baik masalah yang terdapat diri individu tersebut apun yang ada di masyarakat.

“Karena itu, kekuatan cerita dalam foto dan cerita yang disampaikan oleh fotografer menjadi nilai penting bagi foto bersuara,” dengan rinci dan datail Harry menjelaskan inti dari teknik photovoice adalah dengan mencampurkan dan menggabungkan antara foto dan tulisan.

Perpaduan antara foto dengan tulisan membuat orang yang melihat akan menjadi lebih paham makna yang tercantum dalam foto tersebut. Sehingga, tidak ada kesalahan dalam persepsi ketika melihat foto tersebut. Karena setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda.

Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Jelasnya.

“Nah, foto-foto tersebut biasanya dapat berupa foto diri sendiri dan menceritakan kehidupannya, selain foto diri yang menceritakan diri sendiri juga dapat berupa foto yang menceritakan suatu komunitas tertentu dan yang terakhir foto yang dapat diambil ialah foto mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat.”

“Setengah hari ini kita akan mempraktekkan apa yang kita dapati dari seharian kemarin,” Kita akan bagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing silakan pilih kelompoknya dan selanjutnya menuju Sungai Sekunyit, tempat pengasapan ikan Dusun Merpas, Pelabuhan dan Pantai Laguna untuk mengambil foto.

“Siang kita akan presentasi hasil fotonya” sebagai pemandunya adalah masalah apa yang ada di masyarakat yang umumnya memiliki frekwensi dan masalah yang terjadi telah berlangsung cukup lama serta memiliki pengaruh ke banyak orang. Dampak dari masalah mengganggu kehidupan baik pribadi maupun komunitas dan intensitasnya tingginya.

“Masalah yang ada cenderung membuat kerusakan atau bisa mengancam hak seseorang dan masalah yang ada itu sudah menjadi kesimpulan bersama sebagai sebuah masalah” Jelas Harry. Calon pewarta bergegas menuju lokasi yang di sepakati.



Polusi Limbah Sabut Kelapa

Asap pembakaran sabut kelapa meresahkan sebagian besar warga di merpas. Ini dikarenakan minimnya kesadaran warga untuk tidak membakar limbah kelapa mereka dekat dengan permukiman. Bagi sebagian warga, asap dari pembakaran sabut kelapa menimbulkan dampak yang tidak baik, salah satunya dari sisi kesehatan yakni mata perih dan bisa membuat parah bagi mereka yang sedang terjangkit asma.

Kami berharap kedepan pemerintah bisa menyediakan lahan khusus yang bisa menampung limbah sabut kelapa atau bagi warga yang masih membakar tidak melakukannya di dekat permukiman.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Retribusi Meningkatkan PAD Desa

Ini adalah gambar pengunjung yang sedang memasuki kawasan wisata pantai laguna. Di desa kami untuk menikmati pantai ini seluruh pengunjung diwajibkan untuk membayar retribusi. Kebutuhannya adalah untuk membantu pendapatan asli desa dan daerah.

Namun sayangnya masih banyak warga khususnya warga di merpas dan sekitarnya yang belum memiliki kesadaran untuk membayar retribusi ini.

Kami berharap agar warga desa memiliki kesadaran untuk saling menjaga wisata pantai laguna, salah satunya dengan membayar retribusi.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Keruhnya Air Sekunyit

Pada musim penghujan airnya berwarna kuning atau keruh karena longsor dari hulunya. Sekunyit adalah sumber air bersih bagi kami warga desa merpas. Saat ini kondisi air sekunyit sering keruh sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari kami di desa khususnya untuk kebutuhan air bersih.

Kami berharap agar pemerintah dan masyarakat ikut memedulikan kondisi air sekunyit. Misalnya dengan bergotong royong membersihkan air di hulu sungai. Dengan itu kebutuhan air bersih di desa kami terus terjaga.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Dangkalnya Tambatan Perahu

Ini tempat penambatan sampan nelayan yang ada di desa kami. Saat ini kondisinya sedang memprihatinkan karena terjadi pendangkalan tidak adanya penghalang yang bisa mengurangi pasir yang masuk ke alur pendaratan kapal.

Kondisi ini membuat para nelayan di desa kami menjadi kesulitan. Kami berharap pemerintah mau memperhatikan kondisi ini dengan cara membantu pengerukan alur bagi kapal nelayan yang akan mendarat.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020

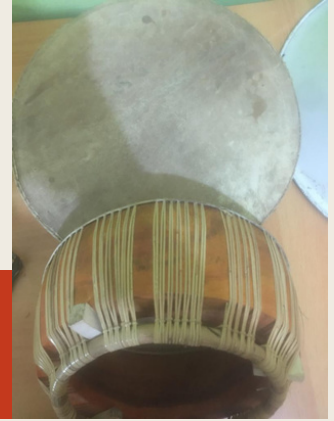


Rusaknya Terumbu Karang Desa Kami

Kawasan pantai di desa kami melimpah dengan terumbu karang. Sejak dulu warga sudah terbiasa memanfaatkan terumbu karang untuk membuat bahan baku rumah. Umumnya warga akan mengambil karang dengan cara memecahnya dan menjadikannya pondasi. Saat ini pemerintah sudah membuat larangan bagi warga untuk melakukan kerusakan terumbu karang karena bisa merusak biota laut.

Meski begitu warga masih saja secara sembunyi-sembunyi mengambil terumbu

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Pudarnya Adat Tari Menari Di Merpas

Ini adalah gendang milik kami di desa merpas. Alat musik pukul ini merupakan alat pengiring tari-tarian adat yang ada di desa kami. Gendang terbuat dari kayu pohon nangka yang dibalut dengan rotan serta dibungkus kulit kambing.

Tanpa gendang, menarinya tidak seru.

Saat ini sebagian besar warga di desa merpas sudah jarang lagi menggunakan adat istiadat mereka dalam setiap aktivitas. Salah satunya dalam acara pernikahan.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Nasib Ikan Tape.

Ikan tape atau ikan asap adalah salah satu pendapatan alternatif milik warga Desa Merpas.

Selama ini dari hasil penjualan ikan tape cukup menjanjikan. Namun sayangnya kini pasokan ikan yang dibutuhkan untuk bahan baku ikan tape, seperti ikan tuna, ikan gebur, ikan hiu, sangat sedikit.

Kondisi ini dikarenakan cuaca yang tidak menentu. Sehingga kadang terjadi di bulan-bulan tertentu pasokan ikan tape kosong.

Warga berharap pemerintah bisa membantu untuk membuka peluang masuknya bahan baku ikan dari luar merpas atau bisa juga dengan mempercanggih alat tangkap nelayan Desa Merpas.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Gurita Dalam Derita

Goresan untaian derita yang tiada akhir. Begitu goresan realita masyarakat di desa merpas tentang gurita yang harganya tidak seindah dan senikmat rasanya.

Rahmat yang diturunkan Tuhan di desa kami tentang keberadaan gurita adalah suatu nikmat yang tidak bisa didustakan.

Namun pada kenyataannya berbanding terbalik dengan nasib nelayan gurita karena harganya yang selalu dilema. Hanya ada harapan dan asa kami nelayan gurita agar terketuk pintu hati penguasa untuk kesejahteraan kami.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Merale Tak Senikmat Rasamu

Ikan merale adalah salah satu ikan unggulan yang dimiliki desa merpas. Rasanya sangat nikmat sekali dan banyak disukai orang. Saat ini jumlah ikan merale mulai berkurang. Jika biasanya ditemukan di air dangkal, kini ikan merale semakin jauh. Selain itu kebiasaan warga menangkap merale banyak yang tidak memperhatikan keberlangsungan ikan ini.

Meski begitu para nelayan desa merpas percaya jika ikan merale masih ada, khususnya di bagian laut yang agak dalam seperti benawang. Warga berharap agar masyarakat dan pemerintah mau peduli dengan keberadaan merale, salah satunya dengan mengurangi penangkapan merale secara berlebihan.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Alga Cokelat Desa Merpas

Alga cokelat adalah salah satu sumber pendapatan bagi warga di desa merpas. Umumnya tumbuhan laut ini bersemi ketika musim kemarau tiba, saat itu lah para warga mengambil dan memanfaatkan alga cokelat untuk dijual.

Sayangnya saat ini habitat alga cokelat mulai berkurang, ini dikarenakan cuaca yang berubah sehingga membuat banyak pengumpul alga cokelat harus kehilangan tambahan pendapatannya. Warga berharap kedepan harus ada wadah untuk membudidayakan alga cokelat. Dengan itu pasokan alga tetap terjaga.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020



Penyempitan Benawang

Benawang adalah sebuah palung laut kecil yang ada di sebagian pantai desa merpas.

Bagi warga, benawang selain menjadi sarang ikan-ikan, ia juga dimanfaatkan menjadi jalur bagi kapal nelayan untuk berlabuh.

Hari ini benawang banyak yang mengalami kerusakan antara berkumpulnya pasir yang terbawa oleh arus sungai.

Kondisi ini membuat para nelayan menjadi kesulitan untuk melabuhkan kapal mereka. Warga berharap pemerintah bisa membantu para nelayan untuk memulihkan benawang. Salah satunya dengan mengeruk pasir yang sudah menumpuk di sepanjang benawang.

Sumber Photo; Peserta Jurnalisme Warga, 2020

Matahari beranjak merangkak ketika calon pewarta kembali membuat bingar hingar, membuat cahaya menyilaukan menjadi teduh di tatapan. Mereka seperti serumpun kunang setelah melukis kabut malang, senyum mereka tidak memuncahkan lunglai yang bersimbah. Jadilah debar Ketika perwakilan mereka maju satu persatu mempresentasikan hasil tangkapan momen melalui camera sederhana yang terpasang di handphone mereka. Satu persatu pula foto muncul di layar infokus seperti hamparan awan putih yang manggaris langit biru. Mereka tampilan dengan bangga, Sungai yang tercemar, laut yang mendangkal, ikan yang menghitam pekat, karang yang terkikis, riuh gapura Laguna. Foto mereka seperti bulan yang membinarkan rupa jutaan pesona. Pesona Merpas, pesona laguna yang semakin lancip di ujung lancang yang akan menghias tiap-tiap hari baru.

Setelah dua hari Panjang merentang, matahari kembali menepati kepastiannya untuk terbenam senja. Sang Pedagog dan Kepala Desa yang masih seperti nyiur menari anggun dibawah nyala luna menutup perjumpaan mengantarkan kami kembali berkemas menuju Ujung Lancang untuk tuntaskan tugas ditepian hari.